



## **Gerakan Transisi PAUD Ke SD Menyenangkan: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Positif**

**Muzdalifa Mamonto<sup>1</sup>, Sitti Nurhidayah Ilyas<sup>2</sup>, Usman Bafadal<sup>3</sup>, Rusmayadi<sup>4</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Jl. Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Kec. Rappoci, kota Makassar Kode Pos 90222

Email: lifamamonto9@gmail.com<sup>1</sup>, nurhidayah.ilyas@unm.ac.id<sup>2</sup>, usman6609@unm.ac.id<sup>3</sup>, rusmayadi@unm.ac.id<sup>4</sup>

**Abstrak:** Karena dikaitkan dengan program Kemendikbud dalam Merdeka Belajar Episode 24, maka program transisi PAUD ke SD saat ini sedang ramai diperbincangkan. Sebagai bagian dari program ini, sekolah dasar tidak lagi menyelenggarakan tes penempatan bagi calon siswa. Sebaliknya, masa pengenalan akan dilaksanakan pada dua minggu pertama baik di PAUD maupun SD. Metode penelitian kualitatif deskriptif yang sangat menekankan pada bahasa, keterampilan sosial, dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melaksanakan gerakan transisi PAUD ke SD menyenangkan lewat dari lingkungan positif anak, dilihat dari tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu anak mencapai potensi maksimalnya, mengawasi perilakunya, membangun keterampilan dasar, dan menumbuhkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial pada siswa selama tahun-tahun formatifnya dalam lingkungan belajar melalui permainan dan menyenangkan. Tentu saja untuk menciptakan lingkungan positif anak maka semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut baik dari pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat harus dilibatkan. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa sekolah SDN 06 Bintauna telah menerapkan wujud dari Kurikulum Merdeka Episode 24 tentang kelancaran transisi PAUD-SD. Sebelum adanya Kurikulum Merdeka sekolah ini selama beberapa tahun tidak memakai tes calistung sebagai bahan seleksi awal masuk, karena ketakutan siswa akan ditolak, dan kondisi pendaftaran tidak seperti di pusat kota administratif. Tahap awal masuk sangat memfokuskan agar anak merasa senang berada di lingkungan sekolah, punya kepekaan tinggi terhadap sosialnya khususnya perihal teman bermainnya, menerapkan kebiasaan positif sehari-hari dan memberikan makna belajar.

**Kata kunci:** Gerakan, Transisi, Lingkungan Positif

**Abstract:** Because it is linked to the Ministry of Education and Culture's program in Independent Learning Episode 24, the PAUD to SD transition program is currently being widely discussed. As part of this program, elementary schools no longer administer placement tests to prospective students. On the other hand, the introduction period will be held in the first two weeks at both PAUD and elementary schools. A descriptive qualitative research method that places great emphasis on language, social skills, and character development. Therefore, the aim of this research is to implement a pleasant PAUD to SD transition movement through a positive environment for children, seen from the aim of early childhood education which is to help children reach their maximum potential, monitor their behavior, build basic skills, and foster spiritual, intellectual, intelligence, emotional, and social influences on students during their formative years in a learning environment through play and fun. Of course, to create a positive environment for children, all parties involved in implementing the program, including the government, educators, parents and the community, must be involved. The research results obtained show that the SDN 06 Bintauna school has implemented a form of the Independent Curriculum Episode 24 regarding smooth PAUD-SD transitions. Before the existence of the independent curriculum, this school for several years did not use the calistung test as an initial selection material for admission, because of the fear that students would be rejected, and registration conditions were not like those in administrative city centers. The initial stage of entry really focuses on making children feel happy in the school environment, have high sensitivity towards their social

*environment, especially regarding their playmates, implement positive daily habits and give meaning to learning.*

**Keywords:** *Movement, Transition, Positive Environment*

## A. Pendahuluan

Dalam penerapannya, pendidikan memiliki banyak arti. Siswa mempunyai banyak potensi yang belum dimanfaatkan. Menurut Tahel & Ginting dalam (Watini, 2020) Memang benar bahwa anak-anak harus bebas menjalani kehidupannya sesuai dengan bakat dan bakat uniknya, bebas dari tekanan eksternal. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, membantu anak-anak mencapai potensi penuh melalui arahan dan bimbingan, dan pada akhirnya menjalani kehidupan mandiri. Pengertian pendidikan anak usia dini menurut jalur pendidikan formal berakhir di taman kanak-kanak. Anak-anak di taman kanak-kanak dipersiapkan untuk memulai sekolah dasar. Seperti halnya potensi lainnya, kreativitas perlu didorong dan didukung oleh lingkungan di mana ia ingin dikembangkan Suryana & Desmila, dalam (Mayar et al., 2022).

Apabila anak usia dini dibekali dengan hal-hal yang positif dan bernilai sejak awal, maka ia akan memiliki pola pikir yang baik dan ideal. Menurut Kwon & Capraro, (Carmona-Medeiro et al., 2024) siswa pada usia dini cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka, memperhatikan detail, dan seringkali lebih peka terhadap konteks dibandingkan anak yang lebih besar atau lebih dewasa. Dalam pengertian ini, kemajuan kehidupan seorang anak di masa depan bergantung pada hal-hal positif yang diterimanya. Selain itu Wulansuci dalam (Susilahati et al., 2023) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu anak mencapai potensi maksimalnya, mengawasi perilakunya, membangun keterampilan dasar, dan menumbuhkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial pada siswa selama tahun-tahun formatifnya dalam lingkungan belajar melalui permainan dan menyenangkan. Persoalannya, masih banyak masyarakat yang salah persepsi mengenai pendidikan anak usia dini. Kesalahpahaman yang umum terjadi adalah bahwa fokus utama pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah membaca, menulis, dan matematika S. G. Safitri & Aulina, dalam (Susilahati et al., 2023). Demikian pula, memasuki sekolah dasar (SD) dianggap memasuki jenjang pendidikan yang sarat muatan kognitif, dengan persyaratan membaca, menulis, dan berhitung, proses yang disebut calistung di awal kelas 1 (satu) karena anak-anak adalah sudah diharapkan untuk dapat melakukan hal-hal ini. Calistung ini diyakini tidak akan menghambat proses pengajaran dan pembelajaran. Permasalahannya juga terletak pada tuntutan lingkungan terhadap guru. Guru diharapkan mengetahui segalanya ketika siswa memasuki sekolah dasar, terutama dalam hal membaca, menulis, dan matematika. Bagaimana lingkungan dapat mendorong anak untuk belajar secara aktif dan gembira tanpa memaksa anak-anak untuk belajar apa pun? Selain itu, masih terdapat anggapan keliru di lapangan, seperti pendekatan penerimaan siswa baru dan cara pelaksanaan pembelajaran, yang belum mewakili pengetahuan bahwa pengembangan keterampilan dasar merupakan proses yang dikembangkan secara berkesinambungan dan bertahap dari PAUD hingga sekolah dasar awal, Kemendikbudristek dalam (Maulani & Mutiara, 2023).

Transisi PAUD-SD harus dilaksanakan dalam rangka penguatan karena: (a) Terdapat kesalah pahaman di lapangan, dimana banyak praktik dan pengajaran PPDB yang masih belum mencerminkan pengetahuan bahwa pengembangan kemampuan dasar merupakan proses bertahap dan berkelanjutan yang dimulai di PAUD dan berlanjut hingga awal sekolah dasar. Kemampuan tersebut meliputi kematangan sosial emosional dan keterampilan dasar literasi dan numerasi. (b) Tahap dasar yang merupakan bagian penting dari hak-hak setiap anak, belum tercapai bagi semua anak karena banyak anak yang langsung masuk sekolah dasar. Akibatnya, banyak anak yang tidak mendapatkan tahap dasar yang menjadi haknya Anggriani, dkk dalam (Wijaya, 2023). Proses peralihan seorang anak dari siswa PAUD menjadi siswa sekolah dasar dan membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru dikenal dengan transisi PAUD-SD. Tujuan sebenarnya dari pendidikan, yaitu untuk menjamin bahwa semua anak, apapun tingkat kelasnya, memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjadi pembelajar seumur hidup, harus diutamakan dalam mempersiapkan anak-anak memasuki sekolah (Pebriani et al., 2024).

## B. Landasan Teori

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 yang mengatur tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan menyatakan pada Pasal 69 ayat (5) bahwa hasil tes kemampuan anak tidak boleh digunakan untuk menentukan penerimaan siswa pada kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang dipersamakan. Penilaian dalam membaca, menulis, menghitung, atau mata pelajaran lainnya (Wijaya, 2023). Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek tentang Kurikulum Merdeka episode 24 yang menampilkan transisi menyenangkan dari pra sekolah ke sekolah dasar. Dengan diberlakukannya masa pengenalan siswa baru pada dua minggu pertama (di PAUD dan SD), kebijakan ini bertujuan untuk menghilangkan tes calistung dari proses penerimaan sekolah dasar. Selain itu, pembelajaran yang memperkuat enam keterampilan dasar anak 1) mengenal nilai agama dan budi pekerti, 2) keterampilan sosial dan bahasa untuk berinteraksi, 3) kematangan emosi, 4) kematangan kognitif, 5) keterampilan motorik dan perawatan diri, 6) pemaknaan terhadap belajar yang positif, juga dipraktikkan (di PAUD dan SD). Kurikulum di sekolah dasar yang ada saat ini mendapat perlawanan dari kebijakan ini. Saat menerima siswa baru, sekolah dasar sering menggunakan penilaian yang disebut ujian calistung. Beberapa orang sulit diterima jika kemampuan calistungnya kurang memadai. Transisi PAUD-SD menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah suatu kegiatan dimana siswa PAUD atau TK mengalihkan kegiatan belajarnya dan memperoleh pengalaman untuk menjadi siswa sekolah dasar atau siswa yang melalui proses belajar dan adaptasi diri, anak-anak dalam kondisi yang asing.

Transisi merupakan masa perubahan dalam kehidupan seseorang yang dapat terjadi pada berbagai waktu kehidupan. Peralihan dari pendidikan anak usia dini ke pendidikan dasar adalah salah satu contohnya. Masa yang memisahkan kehidupan seorang anak dari pendidikan formalnya dianggap penting bagi perkembangannya sebagai pribadi dan sebagai anak itu sendiri, Al-Hezam, D. M., dalam (Maulani & Mutiara, 2023). Ketika anak-anak mulai bersekolah formal, anak-anak harus bisa

melakukan banyak hal sendiri, mendapatkan teman baru, dan menyesuaikan diri dengan guru yang berbeda dan jadwal sekolah dasar yang berbeda dengan PAUD, Loizou, dalam (Maulani & Mutiara, 2023). Namun pada kenyataannya, banyak anak mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan keadaan baru, yang dapat menyebabkan peristiwa stres dan pengalaman buruk seperti "fobia sekolah" dan "kecemasan akan perpisahan".

Bantuan orang tua anak, guru, dan lingkungan sekitar tidak mungkin bisa dipisahkan dengan terciptanya lingkungan belajar yang membahagiakan bagi anak. Diperjelas oleh Dere dalam (Mayar et al., 2022) dengan mampu memvisualisasikan dan menjelaskan ide-idenya, anak dapat menggunakan sumber daya yang ditawarkan lingkungan sekolah untuk menyalakan imajinasinya dan mengenali keunikan masing-masing, untuk didorong oleh orang lain dengan sudut pandang yang berbeda, untuk terlibat dalam permainan imajinatif, dan untuk membuat ide-ide anak, produk baru yang dibuat. Menurut Waldrof (Atira et al., 2021) mendefinisikan bahwa lingkungan sekolah berusaha untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kepercayaan diri pada siswanya. Sedangkan menurut Arifin et al., dalam (Tarbiyah et al., 2024) faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan ialah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan.

### C. Metodologi Penelitian

Model Miles dan Huberman digunakan dalam analisis data penelitian ini beserta metodologi penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa analisis data dalam model penelitian ini dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Peneliti telah melakukan analisis terhadap tanggapan orang yang diwawancarai pada saat wawancara. Peneliti akan mengajukan lebih banyak pertanyaan jika tanggapan orang yang diwawancarai dianggap tidak memadai setelah wawancara. Sampai pada titik tertentu, data yang dapat diandalkan diperoleh. Teknik-teknik ini dipilih karena cocok digunakan pada partisipan yang terdiri dari guru, kepala sekolah, anak-anak yang terlibat dalam program kegiatan pengenalan Sekolah Dasar. Menurut (Sugiyono, 2010), dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian. Oleh karena itu, selama melakukan penelitian ini, peneliti akan berbicara dengan berbagai narasumber di sekolah. Jika merasa jawaban yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut belum sepenuhnya menjawab kegiatan mengenai kebijakan transisi PAUD-SD, maka akan menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melaksanakan gerakan transisi PAUD ke SD menyenangkan lewat dari lingkungan positif anak di sekolah SDN 06 Bintauna, Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

### D. Gerakan Transisi PAUD Ke SD Menyenangkan: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Positif

Anak dibantu untuk mengembangkan keterampilan yang memungkinkannya maju ke jenjang berikutnya pada masa PAUD. Menurut Errifa Susilo dalam (Nisa et al., 2021) menyebutkan bahwa mengajarkan anak berhitung dasar dan literasi dini bukanlah sesuatu yang anak-anak lakukan secara alami. Anak belum mencapai proses

pembelajaran pada tahap pengenalan ini, anak-anak hanya mengenal dan memahami suara. Sedangkan agar kemampuan menulis siswa dapat berkembang sebaik-baiknya, guru hendaknya memberikan penguatan, penghargaan (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh dewasa yang positif selama kegiatan pembelajaran, Nurbiana Dhieni dalam (La Rakima & Wulandari, 2022).

Menurut Dariyo, dalam (Irma et al., 2019) tumbuh kembang seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya dan individu-individu disekitarnya. Sepuluh tindakan berikut ini dapat membantu orang tua meningkatkan kesehatan dan perkembangan otak anak (menajamkan): memberikan kehangatan dan kasih sayang yang tulus sebagai bentuk rangsangan; memberikan pengalaman langsung melalui indra (penglihatan, pendengaran, pengecap, perabaan, penciuman); berinteraksi dengan anaknya melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian; memperhatikan ocehan anaknya; mendorong percakapan yang lembut; dan menawarkan rasa aman. Dengan kata lain, lingkungan berfungsi sebagai alat pembelajaran berharga yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual. Menurut Vogt et al., dalam (Smith, 2024) telah menunjukkan bahwa aktivitas bermain adalah bentuk stimulasi paling efektif bagi anak kecil. Kemampuan akademik dan non-akademik selalu berkaitan erat dengan aspek kognitif dan nonkognitif. Anak usia dini berhak mendapatkan stimulasi yang optimal dan cukup bagi perkembangan kemampuan non-akademiknya di samping komponen akademik. Sesuai dengan prinsip *Early Childhood Education for Sustainability* (ECEfS) atau pendidikan anak usia dini untuk berkelanjutan, anak kecil mempunyai hak untuk siap tumbuh menjadi orang dewasa yang mendukung kesetaraan gender, toleransi, dan persahabatan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, Stockinger dalam (Smith, 2024).

#### 1. Wawancara Kepala Sekolah

Hasil wawancara kepala sekolah kepada siswa diketahui bahwa sekolah SDN 06 Bintauna telah menerapkan wujud dari Kurikulum Merdeka Episode 24 tentang kelancaran transisi PAUD-SD. Sebelum adanya Kurikulum Merdeka sekolah ini selama beberapa tahun tidak memakai tes calistung sebagai bahan seleksi awal masuk, karena ketakutan siswa akan ditolak, dan kondisi pendaftaran tidak penting di pusat kota administratif. Kebijakan transisi PAUD-SD yang didapat sekolah dari sosialisasi yang diselenggarakan oleh dinas merupakan salah satu dari sekian banyak kebijakan baru yang diikuti secara aktif oleh kepala sekolah dan beberapa guru kelas awal dalam kegiatan sosialisasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Karena melihat adanya variasi kemampuan setiap siswa, lanjutnya, anak tidak boleh dipaksa untuk belajar membaca, menulis, atau berhitung. Selain itu, tidak boleh ada paksaan terhadap siswa yang belum mampu. Saat mengajar siswa yang sedikit lebih lambat dibandingkan siswa lain dalam pembelajarannya, guru harus nyata dan sabar terhadap anak-anak. Lembaga ini sangat berfokus pada kesiapan belajar anak kedepan baik dari kesiapan mental dan pengembangan skill, sehingga lembaga seberusaha mungkin untuk menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan memberikan dampak positif.



Gambar 1 dan 2: Wawancara Bersama Kepala Sekolah dan Keadaan Lingkungan Sekolah

## 2. Wawancara Dengan Guru Kelas 1 Sekaligus Panitia PPDB

Kepala Sekolah SDN 06 Bintauna menyampaikan, tes Calistung tidak lagi digunakan untuk penerimaan siswa baru. Temuan ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas 1 yang bertugas sebagai panitia penerimaan siswa baru di sekolah tersebut. Terlebih lagi, pemerintah telah memiliki program untuk kelancaran transisi PAUD-SD. Bagi para guru di SDN 06 Bintauna, hal ini menjadi tanda kepastian bahwa pekerjaan yang telah diselesaikan selama ini telah memenuhi persyaratan pemerintah.

Pengajar kelas ini menjelaskan bahwa para guru terus mencari informasi dari lembaga struktural yang membidangi pengembangan pendidikan dasar maupun dari media. Para guru selalu berpartisipasi aktif dalam sosialisasi untuk memastikan tidak ada hambatan informasi. Guru PAUD memberikan penjelasan tentang latar belakang yang beragam, antara lain perbedaan keluarga, status ekonomi, dan pengalaman pendidikan sebelumnya. Penggunaan tes calistung pada saat penerimaan siswa baru kurang tepat karena ada anak yang berasal dari taman kanak-kanak, ada yang dari kelompok bermain, dan ada pula yang belum pernah bersekolah sama sekali. Akibatnya, keterampilan dasar atau awal anak belum sepenuhnya berkembang. Pada tahap pengenalan lingkungan sekolah menyediakan fasilitas belajar yang disukai seperti perlengkapan alat main, membiasakan anak untuk menyukai perpustakaan, memberikan waktu untuk anak bercerita bersama, tidak memaksakan anak mengerjakan sesuatu sampai dengan tahap sempurna atau sesuai dengan hasil yang dicontohkan. Para pendidik sangat memfokuskan untuk tahap awal anak merasa senang berada di lingkungan sekolah, punya kepekaan tinggi terhadap sosialnya khususnya perihal teman bermainnya, menerapkan kebiasaan sehari-hari seperti mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, tolong, menjaga lingkungan, dan hal lainnya. Nanti pada saat anak sudah berada di semester 2 para pendidik sangat memfokuskan anak dalam hal cinta membaca buku, dan mengenalkan perihal bilangan matematika secara perlahan.



Gambar 3 dan 4: Wawancara Bersama Wali Kelas 1 SD Sekaligus Panitia PPDB dan Keadaan Kelasnya

## E. Simpulan

Sebelum kebijakan transisi PUD-SD diterapkan, SDN 06 Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan berdasarkan Kurikulum Merdeka Episode 24 (transisi PAUD-SD yang menyenangkan). Akibatnya, lembaga pendidikan ini tidak lagi memberikan ujian kepada calon siswanya setiap tahunnya. Selain itu, setiap instruktur di lembaga ini secara aktif mencari informasi di media sosial dan kumpulan informasi dari dinas pendidikan. Setiap pendidik di SDN 06 Bintauna mengikuti setiap kegiatan sosialisasi. Analisis penelitian ini masih terbuka untuk dikembangkan oleh peneliti lain maupun oleh peneliti yang melakukan penelitian tambahan. Oleh karena itu, teori pendidikan harus diterapkan secara efektif di dunia nyata, dan tujuan kita bersama adalah memungkinkan setiap siswa merasakan kegembiraan belajar di ruang kelas dan lingkungan pendidikan lainnya. Tentu saja, para pendidik yang konsisten menaati undang-undang harus terus mendapat ucapan terima kasih yang lebih dari semua pihak. Karena guru yang puas akan menghasilkan siswa yang bahagia di kelas dan di seluruh sekolah. Mempersiapkan alat, sumber daya, dan media pendidikan untuk membantu percepatan pembelajaran anak sangatlah mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atira, Nurhidayah Ilyas, S., & Rusmayadi, R. (2021). Pengaruh Kegiatan Melukis Menggunakan Bahan Bekas terhadap Peningkatan Kreativitas Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 213–221. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1316>
- Carmona-Medeiro, E., Martín-Díaz, J. P., & Climent, N. (2024). Variables in planning and carrying out a problem-posing task in early childhood education. *Journal of Mathematical Behavior*, 73(January), 101131. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2024.101131>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- La Rakima, H., & Wulandari, S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Bimbingan Belajar Dari Rumah Dengan Menggunakan Media Gambar Di Kelompok B TK Lolena Kecamatan Oba Tengah Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(1), 37–44. <https://doi.org/10.33387/cp.v4i1.4395>
- Maulani, S., & Mutiara, S. (2023). Transisi PAUD SD : Implementasi Program pengenalan Sekolah Dasar di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 265. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52619>
- Mayar, F., Uzlal, U., Nurhamidah, N., Rahmawati, R., & Desmila, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4794–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>
- Nisa, Z., Amal, A., & Nilawati, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal

- Melalui Kegiatan Bermain Kartu Huruf Bergambar. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1), 225–234.
- Pebriani, I., Handayani, K., Insan, U., Indonesia, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Mewujudkan transisi yang lancar: strategi menarik dalam mendukung anak menuju sd dari paud. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, 03(02), 94–98.
- Smith, K. (2024). *Intoleransi Sebagai Dampak Inkonsistensi antara Konsep dan Praktik Bermain pada Anak Usia Dini*.
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779–5794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>
- Tarbiyah, F., Islam, P., & Usia, A. (2024). *Partisipasi Masyarakat Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Penyelenggaraan*.
- Watini, S. (2020). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1512–1520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899>
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6(SEMDIKJAR 6), 1982–1988.